

ORIGINAL ARTICLE

STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN RESILIENSI PETANI PASKA BANJIR DAN LONGSOR DESA KLUNGKUNG

Fitrio Deviantony^{1*}

¹Universitas Jember

Corresponding author:

Fitrio Deviantony

Universitas Jember

Email: fitrio.psyk@unej.ac.id

Article Info:

Dikirim: 15, Juni 2020

Ditinjau: 9, September 2020

Diterima: 6, November 2020

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh>

Abstract

Floods and landslides are disasters that can cause a lot of damage related to the material and of course fatalities, as well as the amount of damage from the environment that occurs, and other impacts will undoubtedly affect the psychology of the communities that changed by the disaster. The psychological effect of this unusual event will undoubtedly lead to trauma or it called posttraumatic stress disorder (PTSD). This study aims to explore the experiences of farmers who experience floods and landslides directly, the research design used is a qualitative research design using an interpretative phenomenology approach. The technique of collecting data used in-depth interviews with a semi-structured interview guide involving five participants and analyzed using interpretative analysis of phenomenology. This study produced six themes including disasters that occur due to humans, accepting the existing reality, getting closer to God, having the desire to farm again, recovering the family economy, keeping the environment around and improving themselves. The role of health workers is important because the impact caused by this condition can be worse so that health workers need to provide services so that farmers can understand, live and be able to accept and adapt to the conditions that occur.

Keywords: *Disaster; Mental Health Disorder; Adaption*

Abstrak

Banjir dan longsor merupakan bencana yang mengakibatkan banyak kerusakan terkait materi dan tentunya korban jiwa, serta banyaknya kerusakan dari lingkungan yang terjadi, dampak lain tentu akan mempengaruhi psikologis dari masyarakat sekitar terdampak bencana. Dampak psikologis yang muncul dari kejadian yang tidak biasa ini tentu akan menimbulkan trauma atau dinamakan posttraumatic stress disorder (PTSD). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dari petani yang mengalami secara langsung bencana banjir dan longsor, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretative. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi terstruktur yang melibatkan lima partisipan dan dianalisis menggunakan analisis interpretatif fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan enam tema meliputi: bencana yang terjadi akibat manusia, menerima kenyataan yang ada, mendekati diri kepada Allah, memiliki keinginan bertani kembali, memulihkan ekonomi keluarga, menjaga alam sekitar dan memperbaiki diri. Peran tenaga kesehatan menjadi penting karena dampak yang ditimbulkan oleh kondisi ini dapat menjadi lebih buruk, sehingga tenaga kesehatan perlu memberikan pelayanan agar petani dapat memahami, menjalani dan mampu untuk menerima dan beradaptasi dengan kondisi yang terjadi.

Kata Kunci: *Bencana Alam; Gangguan Jiwa; Adaptasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk kedalam kategori negara dengan bencana terbanyak. Banjir dan tanah longsor masuk kedalam bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Di Jawa Timur sendiri banjir menjadi bencana nomor 1 yang paling sering terjadi. Di Jember terdapat wilayah-wilayah yang masuk kedalam daerah rawan banjir dan longsor. Banjir dan longsor mengakibatkan banyak kerusakan diantaranya kerusakan lingkungan, kerugian material dan tentunya korban jiwa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Jember mencatat bahwa kerusakan tersebut merusak rumah dan lahan persawahan milik warga serta fasilitas umum.

Dampak psikologis akibat banjir dan longsor yang ada di wilayah Klungkung perlu diberi perhatian yang lebih. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan terjadinya *posttraumatic stress disorder* (PTSD). Gejala sisa akibat bencana alam tentu dapat terjadi dimana gangguan psikososial dan psikiatri yang paling banyak muncul. Penanganan yang baik tentu harus diberikan pada pasien terdampak bencana (Braun, 2014).

Penduduk di bantaran Sungai Klungkung sebagian besar bekerja sebagai petani dengan lahan tani berada di sekitar area dari sungai, akibatnya banyak sekali lahan pertanian yang terendam dan terdampak oleh banjir dan tanah longsor. Selain mengalami kerugian secara ekonomi petani juga mengalami kerugian secara psikologis, dimana semangat dalam bertani menjadi menurun (Jia et al, 2013).

Tekanan psikologis tersebut perlu diatasi dengan meningkatkan kemampuan para petani dalam menjalani hidup pasca bencana. Resiliensi dapat dibangun melalui unsur psikososiak yang adaptif dan dapat meningkatkan daya tahan psikologis sehingga mampu untuk beradaptasi secara cepat dan kembali

ke wilayah terdampak bencana dengan kuat. Kemampuan individu dalam bertahan ini dinamakan resiliensi, dimana resiliensi meliputi tiga aspek dasar, yaitu ketahanan, pemulihan dan modifikasi terhadap bencana yang terjadi (Jhonson et al, 2014).

Bencana yang datang menghancurkan dimensi-dimensi di dalam hidup masyarakat seperti penghasilan, ekonomi, pekerjaan, rumah dan lingkungan memotivasi mereka untuk segera menata ulang kehidupannya dengan bertahap. Keputusan petani untuk tetap tinggal di rumah meskipun bencana banjir dan longsor akan datang secara tiba tiba didasari karena adanya kepercayaan bahwa ini resiko yang harus diambil apabila tinggal di lereng gunung dan bantaran sungai. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa bertahan pada daerah bencana merupakan bagian dari hidup mereka. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri yang dapat menjadi pembeda dibandingkan orang lain. Keadaan ekonomi juga menjadi alasan utama sebagian besar korban bencana untuk kembali ketempat tinggal asal dan melanjutkan kehidupan (Eggerman, 2015).

Bersikap pasrah dan tabah menjadi kekuatan utama masyarakat terdampak untuk bertahan hidup atau resiliensi dengan situasi yang serba sulit. Keadaan ini mendorong petani di bantaran Sungai Klungkung untuk melakukan upaya-upaya bertahan hidup. Dimana upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan meningkatkan ibadah dan selalu mendatangi tempat-tempat ibadah. Seluruh kegiatan ini menjadikan masyarakat terdampak bencana menjadi dapat menerima keadaan dan mampu memahami bahwa semua yang terjadi adalah ujian dari Tuhan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada warga petani di Desa Klungkung, warga petani mengatakan pada saat terjadi banjir semua warga mengamali ketakutan yang luar biasa, pengungsian menjadi tempat yang aman untuk warga dan

keluarganya. Setelah kondisi aman saya ingin segera keluar dari pengungsian, saya ingin segera melihat keadaan tempat tinggal dan membenahi kerusakan yang terjadi. Tempat tinggal menjadi prioritas utama bagi saya. Lahan pertanian menjadi perhatian berikutnya yang dapat diperbaiki secara perlahan-lahan. Dampak banjir bandang saat itu sangat besar rumah dan lahan pertanian milik saya rusak, tanaman sayuran dan buah durian tinggal menunggu panen. Seorang petani membutuhkan waktu, biaya dan tenaga untuk bertani dan semua akan tergantung saat panen tiba. Perasaan sedih sekali saat melihat kenyataan saat itu, panen yang ditunggu sekian lama sudah hilang. petani Desa Klungkung mengatakan bahwa untuk melanjutkan kehidupannya, petani bergotong-royong membersihkan rumah dan sawah agar dapat segera produktif kembali. Dengan bergotong-royong, warga merasakan beban yang mereka alami menjadi lebih ringan. Penelitian dilakukan secara kualitatif karena peneliti ingin menggali lebih dalam makna dari responden yang mengalami bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi interpretif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya pemahaman sebuah fenomena yang terjadi di sekeliling kita (berasal dari lapangan) dan menjadikan sebuah gagasan dalam sebuah hubungan fenomena (Chase, 2005; Winarni, 2012).

Partisipan dalam penelitian ini adalah petani yang tinggal di bantaran sungai dan terkena dampak bencana banjir bandang dan longsor pada tahun 2020. Cara pemilihan partisipan dilakukan dengan purposive sampling atau sampel bertujuan, yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki

pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Peneliti tidak melihat karakteristik responden berupa jenis kelamin karena peneliti memilih karakteristik responden yaitu pekerjaan yang digunakan sebagai variable di dalam penelitian.

Pada tahap rekrutmen peneliti menggunakan kriteria inklusi agar calon partisipan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi tersebut antara lain: 1) Petani sekaligus penggarap di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi yang terdampak banjir bandang dan masih berdomisili di daerah tersebut, 2) Usia 40- 60 tahun karena peneliti berasumsi bahwa individu sudah matang secara fisik dan kognitif, memiliki kemampuan resiliensi yang cukup terbentuk dengan pengalaman yang diperolehnya lebih dari dua kali banjir bandang, 3) Bersedia ikut sebagai partisipan dengan menandatangani surat kesediaan menjadi partisipan, 4) Dapat menceritakan pengalamannya dengan baik/kooperatif.

Jumlah responden yaitu 5 orang dengan syarat data sudah tersaturasi, proses pengambilan data dilakukan selama 2 bulan dimulai pada bulan Mei sampai Juli 2019. Proses wawancara dilakukan sebanyak 2 kali dimana wawancara kedua merupakan wawancara menambahkan informasi yang tidak didapat di wawancara pertama. Peneliti melakukan teknik *focusing* dalam menggali data untuk mendapatkan data yang subjektif dari responden. Sebelum penelitian dilakukan, secara terencana peneliti membuat rancangan panduan wawancara. Panduan wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti terhadap pokok permasalahan yang dibahas Wawancara, merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian kualitatif ini memiliki tujuan dan makna untuk menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan dalam setiap pembicaraannya dan bisa diawali dengan percakapan informal.

Peneliti menggunakan Teknik *analisis Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA) dengan tahapan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini petani yang berpartisipasi berjumlah 5 orang dengan rincian:

Partisipan 1 berusia 54 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman banjir bandang, suku jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 2.5jt per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar)

Partisipan 2 berusia 56 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3jt per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar)

Partisipan 3 berusia 52 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah Pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3jt per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar)

Partisipan 4 berusia 50 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3.5jt per

bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 5 berusia 53 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3jt per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar). Berdasarkan hasil analisis data didapatkan enam tema – tema inti sebagai berikut, yaitu:

1. Bencana yang Terjadi Akibat Manusia

Sub tema banjir bandang dan tanah longsor akan terjadi setiap saat merupakan pemahaman masyarakat tentang waktu banjir yang terjadi ketika hujan deras turun, meskipun sulit diprediksi, akan tetapi itu bukan merupakan suatu beban dalam hidup masyarakat yang berada di bantaran sungai. seperti yang diungkapkan beberapa partisipan.

“Pemikiran saya ya itu *bencana alam... yang tidak terduga...ya* karena saya hidup di pinggir sungai ya tiba tiba saja datangnya gitu mas, mungkin ini juga *gara gara perilaku kita*“(p1)

Yaa bagaimana lagi sekarang sudah banjir, ibaratnya tidak janjian. *khan yaa alam to siapa yang bisa mengendalikan*(p5)

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa masyarakat khususnya petani memiliki pemahaman bahwa banjir terjadi secara tiba-tiba dan diakibatkan oleh perilaku manusia

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan beberapa partisipan

“Yaa kalau masalah banjir sama tanah longsor itu *yang menentukan Gusti Alloh, tapi kalau dilihat bagian lereng itu udah gundul*” (p4)

” bedadung banjir itu *kurang perhatiane* masyarakat karo kaline... ”(p3)

Makna kontekstual ketidakpastian letusan adalah erupsi/letusan dari gunung yang masih aktif itu bisa terjadi setiap saat. Hal itu merupakan kondisi yang wajar karena gunung tersebut masih aktif. Tuhan lah yang mengetahui akan semua itu, apakah itu merupakan teguran ataupun, musibah serta berkah. Seperti hasil penelitian dari Smet & Leysen (2012). Erupsi gunung berapi adalah suatu kejadian alam yang tak bisa diprediksi yang menimbulkan kerusakan, kerugian, penderitaan, bahkan kematian sekalipun bagi manusia dan lingkungannya, yang disebabkan oleh aktivitas alam. Penanggulangan untuk mencegah dan menghindari bencana adalah manajemen yang baik dan mendeteksi dini bencana seperti pengungsian. Setiap bencana baik alam maupun karena human error, meninggalkan duka, trauma, kesan, dan sejarah yang tak terlupakan, baik oleh korban dan keluarganya maupun penduduk dunia (Chukwuorji, 2014).

2. Menerima Kenyataan yang Terjadi

Petani yang saat itu menderita karena sumber keuangan tertutup akhirnya mulai terbuka lagi, walaupun kondisinya belum penuh akan tetapi sudah menolong dan sedikit bisa mengurangi beban keuangan keluarga. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan.

“Ya itu menolong saya, jadi harga murah tapi tetap bisa membantu, waktu itu harga lombok empat ribu..... Tapi panene campur petek memang rejekine baru seperti ini *alhamdulillah*. Ya *alhamdulillah* yang kuasa memberikan selesai walaupun tidak pulih seratus persen, namanya pemulihan saya tetap mensyukuri (p1)”

“Yaa panen tapi masih belum normal...tapi yaa *alhamdulillah* bisa untuk nyambung ekonomi... Selama setahun *hasilnya masih sedikit* sekali tidak apalah yaa kita terima saja (p4)”

Kondisi perasaan petani yang sedang pada tingkat kesenangan tinggi, mengalami panen raya dan ditambah harga padi yang naik. Mereka merasa tahun ini adalah tahun pemulihan yang sesungguhnya, setelah menunggu sekitar 3 tahun.

“Selama setahun *hasilnya masih sedikit* sekali tidak apalah yaa kita terima saja(p2)”

“Bahkan puncaknya tahun ini harga padi naik sekali...yaa itu gantinya dulu...*alhamdulillah*...(p4)”

“Tahun ini ya bisa tertawalah pas panen harga tinggi sekali...*alhamdulillah*(p5) “

Sub tema menerima kenyataan yang terjadi merupakan kondisi yang dialami seseorang yang mana mereka sudah mulai menyadari akan kondisi tersebut Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan.

“setelah subuh saya berfikir orang gak punya apa-apa arep tak terus-terusne mikir ya saya yang gak awet hidup, ya udah tenang aja dulu, terus kalo malam saya ke rumah anaknya nyusul istri saya... Sumeleh (mulai bisa menerima) (p1) “

“Ya saya pikir ya tidak “diunggahno didokno” prinsipnya datang dan perginya itu urusan yang maha kuasa (p5)”

“Tapi yaa mau gimana sedikit demi sedikit perasaan berkurang...lha mau bagaimana lagi itu kehendak yang kuasa...mesti nanti kan kembali...(p4)”

Menerima kenyataan yang terjadi merupakan respon seseorang yang sudah melalui berbagai proses mulai menolak, menawar sampai menerima. Respon itu terjadi banyak faktor yang mempengaruhi biasanya mulai dari besar kecilnya kehilangan, ambang stres seseorang serta dukungan dari lingkungan. Pada kondisi ini seorang petani mulai menerima karena mereka mulai menyadari kalau yang namanya letusan itu hal yang wajar terjadi karena gunung masih hidup tidak ada yang bisa menolak maupun meminta, mereka juga mulai teringat setelah dapat

pengarahan kalau abu letusan bisa menyuburkan tanah.

Gunung Kelud tidak dilihat sebagai kekuatan alam yang menakutkan sehingga haru dijauhi dan dihindari, namun sebaliknya harus didekati dan diakrabi eskipun kemudian hari terjadi letusan. Mengungsi sesaat manakala ada letusan dan kemudian membangun ulang pemukiman yang porak poranda akibat letusan tersebut adalah fenomena yang lazim apabila hidup dilereng gunung berapi. Ini berarti, ada konstruksi pemikiran terhadap gunung berapi, ada kesadaran diri, ada penerimaan untuk menghadapi dan menyikapi serta tetap berbuat baik untuk gunung Kelud (Al-Ghazali, 2010).

3. Mendekatkan Diri Kepada Allah

” Pokok *hati tentram, tenanglah* hidup disini” (P5)

“Di kota itu bagi orang tidak punya seperti neraka...beda disini adem *ayem, rukun*, tolong menolong...wis enak pokok e” (P6)

“Saya di *sini tenang* tidak ingin pindah-pindah, apalagi rumah saya dekat masjid jadi mudah kalau mau sholat” (P2)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar daerah bencana tidak terlalu sulit karena di sana banyak kekayaan alam yang bisa di manfaatkan dan juga ketentraman hati yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa. Seperti yang diungkapkan beberapa partisipan.

” *asline kuwi pokok gelem obah yo oleh duwek, seng penting iso bersyukur karo seng kuoso*” (P1)

“pokok iso gawe mangan le...seng penting *ora lali ibadah*” (P4)

“Trus coba mas rasakan udara *disini beda khan dengan dikota, segar dan sejuk. tidak untel untelan kaya dikota*” (P4)

Setelah terjadinya bencana banjir kesedihan dialami semua warga terdampak khususnya petani, warga petani tidak mau terlalu lama larut dalam kesedihannya. Mencari ketenangan hati merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh warga terdampak agar mereka segera sebisa mungkin melupakan semua peristiwa yang dialami dan menatap kearah masa depan yang baik.

Secara psikologis hampir semua orang mengalami stres setelah kejadian bencana hebat seperti letusan banjir bandang. Jika tidak berkembang menjadi depresi berkepanjangan, keadaan stress pasca bencana merupakan sesuatu yang normal. Sebagian di antara penyintas akan pulih kembali dalam beberapa minggu, beberapa bulan, tetapi ada yang sampai beberapa tahun masih mengalami kecemasan. Menurut skala Rahe dan Holmes, peristiwa kehilangan orang yang dicintai merupakan bentuk tekanan hidup yang terbesar (Al-Jauziyah, 2014), sehingga sebagian besar orang mengalami stres berat saat kehilangan orang yang dicintainya, apalagi secara tidak terduga seperti bencana alam.

4. Memiliki Keinginan Bertani Kembali

Perilaku warga terdampak dengan berjalannya waktu akhirnya semua sudah bisa diterima dengan baik. semangat bertani hidup kembali merupakan naluri yang menggelora lagi tentang kehidupan petani. Mereka mulai sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Nya, tidak bisa ditolak dan tidak bisa diminta, kita sebagai manusia hanya bisa berdoa semoga semua ada hikmahnya. Perilaku warga terdampak dengan berjalannya waktu akhirnya semua sudah bisa diterima dengan baik. semangat bertani hidup kembali merupakan naluri yang menggelora lagi tentang kehidupan petani. Mereka mulai sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Nya, tidak bisa ditolak dan tidak bisa

diminta, kita sebagai manusia hanya bisa berdoa semoga semua ada hikmahnya. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan

“Saya tidak berani pinjam di bank, nanti yang buat jaminan apa, iya kalo panen kalo gak panen, jadi pinjam saudara seadanya itu uange modal pinjam (P1)”

“awalnya yaa masih punya sisa simpanan sedikit “

“setelah habis ya cari pinjaman ke bank kepung itu apa namanya? Wis nekat mas...kalo gak gitu ya gak bisa (p2) “

“Yaa saat itu kehabisan uang untuk beli obat tanaman saya jual kalung istri dan pinjam adik...(P5)”

Menyegerakan panen merupakan strategi petani agar bisa segera panen dan mendapatkan uang salah satu yang dilakukan adalah menjual tanaman jagung disaat masih muda (janten), hal itu sangatlah membantu petani karena tidak harus menunggu waktu panen yang lama dan segera bisa menanam kembali. Seperti yang diutarakan oleh beberapa partisipan.

“Setelah itu habis saya menanam jagung, saya jual janten agak mahal kemudian janten langsung di babat sama bakulen langsung terus saya cokolaki lagi terus saya jual janten lagi...(p1)”

“yaa itu mas ...sing jelas bulan kedua awal saya merawat cabe yang tinggal batange, tumbuh tapi masih belum ada panen yang baik, saat itu juga tanam jagung, habis masa tanam tanam lagi ya itu mas, lha wong ya orang tani hidupnya khan ya dari tegal.(P2)”

Perilaku warga terdampak saat kembali ke rumah semangat bertani hidup kembali merupakan naluri yang menggelora lagi tentang kehidupan petani. Mereka mulai sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Nya, tidak bisa ditolak dan tidak bisa diminta, kita sebagai manusia hanya bisa berdoa

semoga semua ada hikmahnya. Aktivitas sungai bedadung tidak pernah membuat jera warga yang menghuni pinggiran sungai untuk beraktivitas kembali. Sebab selain memberi ancaman bencana, sungai bedadung juga menjadi sumber kehidupan warga sekitar bantaran sungai.

5. Memulihkan Ekonomi Keluarga

Untuk menutup kekurangan ekonomi warga tersebut harus pandai mengatur ekonomi dan mencari alternatif lain. Sub tema yang membangun tema tersebut adalah mencari sumber penghasilan, berternak dan mencari simpati agar mendapat uang. Tema tersebut menjawab tujuan penelitian perilaku petani paska banjir dan tanah longsor di Klungkung.

“Mencoba cari kerja di perkebunan, bisa leles kopi saya biasa mas leles kopi lumayan ya dapat uang, dekat dengan hutan cari daun-daun untuk ternak bisa dan cari kayu...(P1)”

“Ya mencari kerja ke luar daerah (p2) “

Sub tema merawat ternak merupakan tindakan untuk membantu ekonomi keluarga seorang petani dengan merawat ternak. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan.

“Bulan ke 3 itu sudah mulai ada rumput dan daun lha saat itu pulang dari tegal yaa bawa daun dan rumput untuk sapi (p2) sampingan ternak sapi dulu sepulang dari sawah saya bawa rumput untuk sapi”

“yaa itu ternak kambing...itu sumbangan juga saya yang mengelolanya (P3) “

Usaha memulihkan ekonomi keluarga merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam menjalankan kehidupannya sebagai petani, kita tahu saat itu ekonomi keluarga sedang bermasalah dikarenakan hasil panen hancur akibat banjir bandang. Padahal yang namanya petani saat itu tinggal menunggu panen. Untuk menutup kekurangan ekonomi warga

tersebut harus pandai mengatur ekonomi dan mencari alternatif lain.

Ekonomi merupakan alasan utama sebagian besar korban bencana kembali ketempat tinggal asal, selain kebutuhan akan tempat tinggal agar mereka dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka selanjutnya. Kerusakan berbagai dimensi mulai dari penghasilan, ekonomi, pekerjaan, rumah dan lingkungan memotivasi mereka segera untuk menata ulang kehidupannya.

6. Menjaga Alam Sekitar dan Memperbaiki Diri

Melestarikan tradisi lama masyarakat merupakan tema dari harapan masyarakat setelah terjadinya banjir dan tanah longsor. tema tersebut dibangun oleh sub tema pemerintahan desa menghidupkan kembali kebiasaan lama, mengharap berkah dari melakukan tradisi, melestarikan hiburan tradisional dan lingkungan menjadi tenang. harapan melestarikan tradisi lama merupakan keinginan masyarakat khususnya petani supaya melakukan kebiasaan kebiasaan yang pernah dijalankan oleh leluhurnya

“Ya harus yang tua ya kan, jadine di sini ya kamituwo, lurah, golek duit cepet, memerintahkan pasti mau, lha sini tidake mas, di sini di biarin mas, gimana itu, alah yo bah akhirnya ya seperti ini...(P3)”

“Intinya ya sodakoh, syukuran itu tidak ada salahnya to, hasil dari alam bagus ya kita sodakoh(P4)”

“kan harus seperti itu... jadi kita itu punya orang tua, lha anak gampang melalaikan orang tua, memberikan makan org tua, seumpama orang tua marah... ya tidak berlebihan ka juga namanya orang tua, lha iya to hitungane satu teman-teman gampang marah (P3)”

Berbagai harapan masyarakat setelah terjadinya bencana banjir bandang adalah pengelolaan bencana dengan baik. Pengelolaan bencana alam yang menjadi harapan masyarakat bantaran sungai bedadung merupakan ungkapan keinginan atau cita cita kedepan jika terjadi banjir berdasar pada pengalaman yang dimiliki dari berbagai kejadian letusan. Tema tersebut dibangun dari berbagai sub tema yaitu mengharap bantuan pemerintah, masyarakat mengerti bencana, instruksi tepat, tindakan tepat. Mengharap bantuan pemerintah merupakan keinginan masyarakat bantaran sungai bedadung yang terdampak banjir, bantuan yang sangat diharapkan karena saat itu kondisi sangat menyedihkan rumah rusak, pertanian rusak, kebutuhan pokok tidak bisa terpenuhi sehingga bantuan akan sangat membantu dan menenangkan beban psikologis yang dialami.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan 6 tema, yaitu: 1) bencana yang terjadi akibat manusia, 2) menerima kenyataan yang terjadi, 3) mendekatkan diri kepada allah, 4) memiliki keinginan bertani kembali, 5) memulihkan ekonomi keluarga 6) menjaga alam sekitar dan memperbaiki diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang turut berperan dalam penelitian yaitu Fakultas Keperawatan Universitas Jember dan Desa Klungkung serta Kecamatan Sukorambi yang bersedia dijadikan lahan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Aldunce. P, et al. (2014). Resilience for Disaster Risk Management in a Changing Climate:

- Practitioners Frames and Practices. *Global Environmental Change* 30 (2015) 1-11
- Azzahra, F., & Dharmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets terhadap resiliensi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–9.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2014). *Jurnal Penanggulangan Bencana*. Volume 3 Nomor 1. Jakarta: BNPB
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), (2013), *Indek Resiko Bencana Indonesia*, Sentul-Jawa Barat: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
- Boon, H. J., Cottrell, A., King, D., Stevenson, R. B., & Millar, J. (2012). Bronfenbrenner 's bioecological theory for modelling community resilience to natural disasters. *Natural Hazards*, 60(11), 381–408. <https://doi.org/10.1007/s11069-011-0021-4>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf & K. J.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. London: Sage.
- Braun, V., Clarke, V., & Rance, N. (2014). How to use thematic analysis with interview data (process research). In A. Vossler & N. Moller (Eds.), *The counselling & psychotherapy research handbook*. London: Sage.
- Cahyani, R. I. (2015). Resiliensi komunitas petani padi sawah dalam menghadapi serangan hama di dusun bengle, kabupaten karawang renitan cahyani. IPB, 1–121.
- Cahyani RI. 2015. Resiliensi Komunitas Petani Menghadapi Serangan Hama Di Dusun Bengle, Kabupaten Karawang. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor [ID]
- Chavers, D.J. (2013). Relationships between Spirituality, Religiosity, Mindfulness, Personality and Resilience. University of South Alabama. UMI Number: 1536881
- ESCAP. (2013). *Building Resilience to Natural Disaster and Major Economic Crises*. United Nations, 1–254.
- Eggerman, M, Kalin, M, Grimon. M.P, Brick. C.P. (2015). Trauma Memories, Mental Health, and Resilience: a Prospective Study of Afghan Youth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 56:7, pp 814-825.
- Qingping Township, Mianzhu City. *Natural Hazards*, 73(3), 1679–1696. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1165-9>
- Haase, J.E., Peterson, S.J., (2013). Resilience. In: Peterson, S.J., Bredow, T.S. (Eds.), *Middle Range Theories: Application to Nursing Theories*. Wolters Kluwers/Lippincott and Wilkins, Philadelphia, pp. 278–279.
- Jia, Z., Shi, L., Duan, G., Liu, W., Pan, X., Chen, Y., & Tian, W. (2013). Traumatic experiences and mental health consequences among child survivors of the 2008 Sichuan earthquake: a community-based follow-up study. *BMC Public Health*, 13(1), 104. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-104>
- Johnson, T., Henry, A. M., Henry, A. M., & Thompson, C. (2014). Qualitative Indicators of Social Resilience in Small-Scale Fishing Communities: An Emphasis on Perceptions and Practice Qualitative Indicators of Social Resilience in Small-Scale Fishing Communities: An Emphasis on Perceptions and Practice.
- uan, C. S. (2013). Rethinking Psychosocial Interventions in Natural Disasters: Lessons from Holistic Ecocentrism and Religious

Beliefs. *Journal Relig Health*, 52(3), 1038–1047. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9589-6>

MacKee, J., Haugen Askland, H., & Askew, L. (2014). Recovering cultural built heritage after natural disasters. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 5(2), 202–212. <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-09-2012-0032>

Kako, M, Mitani, S, Arbon, P. (2011). Literature review of disaster health researchin Japan: Focusing on Disaster Nursing Education. *Prehospital and Disaster Medicine*. Vol 27, No. 2

Cite this article as: Deviantony, F. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Resiliensi Petani Paska Banjir dan Longsor Desa Klungkung. *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 9(2), hal 50-59. <https://doi.org/10.33475/jikmh>.